

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia merupakan sebuah amanat sebagaimana yang ditetapkan dalam UUD 1945, di mana tujuan negara Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut melaksanakan ketertiban dunia. Pembangunan sebagaimana digariskan dalam *Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)*, merupakan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pembangunan mencakup upaya pembangunan aspek fisik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan keamanan dan dapat pula pembangunan ideologi.

Terdapat dua dimensi yang mempengaruhi proses pembangunan di Indonesia, yaitu yang pertama dimensi makro, dimensi makro merupakan dimensi yang menunjukkan bagaimana lembaga negara mempengaruhi proses melalui kebijakan dan peraturan yang mereka buat. Kemudian dimensi yang kedua dimensi mikro, dimensi mikro merupakan di mana individu dan kelompok masyarakat mempengaruhi proses pembangunan itu sendiri.¹

Indonesia pada saat ini sedang menuju pada taraf kemajuan ekonomi yang cukup menggembirakan. Pada ekonomi Indonesia triwulan I-2024 terhadap triwulan I-2023 tumbuh sebesar 5,11 persen. Dari sisi produksi, Administrasi Pemerintahan, Lapangan Usaha, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 18,88 persen. Sementara itu dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) mengalami

¹ Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2003), h. 1.

pertumbuhan tertinggi sebesar 24,29 persen.² Kemajuan ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat dalam segala sektor, baik sektor masyarakat kota, masyarakat desa, dalam negeri dan luar negeri. Namun kemajuan ekonomi belum dirasakan sepenuhnya oleh kaum perempuan.

Perempuan masih sangat tergantung pada ekonomi suaminya, sehingga perempuan kurang mandiri. Disamping itu, sebaliknya perempuan juga sangat terbatas dalam mengakses dirinya dalam bidang perekonomian. Hal ini disebabkan kaum perempuan banyak melakukan kegiatan-kegiatan domestik (kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga), sejak remaja maupun setelah menikah, sehingga waktu mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan memberdayakan dirinya sendiri menjadi sangat terbatas.

Dalam era globalisasi, Indonesia dituntut memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, memiliki pengetahuan luas dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu cara agar terciptanya sumber daya manusia seperti itu adalah melalui pelatihan dan pendidikan, baik formal maupun non formal. Perempuan merupakan salah satu unsur dalam menunjang program pembangunan nasional dan ikut berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat. Menurut *World Bank*, kesetaraan gender adalah masalah penting dalam pembangunan yang akan membantu negara berkembang, mengurangi kemiskinan, dan memerintah dengan baik. Oleh karena itu, jika negara kita ingin membangun pemerintahan yang maju, mereka harus setidaknya memperhatikan masalah kesetaraan gender.³

² Bappenas, “Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan I Tahun 2024” <https://www.bappenas.go.id/updateekonomiindonesiaduniashow>. Diakses pada 09 Agustus 2024

³ Natapraja, “Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial”, *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Keuangan* Vol 1 No. 3 (2015)

Gender adalah berbagai atribut dan tingkah laku yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki dan dibentuk oleh budaya. Dari sini muncul gagasan tentang apa yang dipandang pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Sebagai contoh, masih menjadi kontroversi bila seorang perempuan duduk sebagai pemegang tampuk kepemimpinan, sedangkan jika posisi itu dipegang oleh laki-laki tidaklah demikian.⁴

Kemudian kesetaraan *gender* telah menjadi target utama dalam upaya pembangunan di banyak negara, terutama di mana ketimpangan pembangunan yang signifikan masih menjadi isu krusial. Ketidaksetaraan dalam pembangunan berdasarkan gender sering kali menghambat kemampuan suatu masyarakat untuk mencapai potensi penuh dalam perkembangan ekonomi dan sosial. Idealnya, dalam upaya pembangunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki akses yang setara untuk turut serta dalam proses pembangunan, memiliki kontrol terhadap sumber daya yang tersedia, dan merasakan manfaat dari hasil pembangunan secara adil dan setara. Kesetaraan *gender* menjadi fondasi yang penting dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan berkelanjutan.⁵

Kemudian membahas sebuah isu gender di Indonesia merupakan sebuah negara dengan populasi yang besar dengan berbagai budaya, menghadapi banyak masalah seperti masalah gender. Upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan mengentaskan kemiskinan pada era pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) terkait erat dengan keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, masalah gender di Indonesia menjadi komponen penting dalam merangkul *Sustainable Development*

⁴ Edriana Noerdin dkk, *Potret Kemiskinan Perempuan*, (Jakarta: Women Research Institute, 2006), h. 1.

⁵ Lestari Agusalim, Sulistiyowati, dan Shifa Nur Amalia, *Gender dan Pembangunan Ekonomi*, (Malang: Mazda Media, 2023), h. 4

Goals (SDGs) dan memacu pertumbuhan ekonomi yang inklusif.⁶

Isu gender di Indonesia mencerminkan ketidaksetaraan yang masih bersifat merata, terutama terlihat dalam akses pendidikan, peluang pekerjaan, dan dalam pengambilan keputusan penting dalam masyarakat.⁷ Meskipun ada kemajuan, perempuan masih menghadapi kesulitan untuk mendapatkan akses ke pendidikan yang setara dengan laki-laki. *Stereotip gender* dan peran tradisional yang diberikan kepada perempuan sering kali menjadi hambatan besar yang menghalangi mereka untuk memaksimalkan potensi mereka. Persepsi bahwa perempuan lebih cocok untuk tugas rumah tangga daripada pekerjaan karier profesional dapat menyebabkan kurangnya peluang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, peran konvensional yang menghalangi perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan penting di masyarakat dapat menyebabkan ketidaksetaraan yang berkelanjutan.

Secara ideal, perempuan menginginkan keadilan dan persamaan peran pada segala dimensi kesehariannya, seperti keadilan di bidang ekonomi, politik dan sosial. Harapan itu sepertinya hanya sebatas mimpi yang sulit diwujudkan.

Misalnya pada dimensi sosial, perempuan seringkali ter subordinasi oleh kenyataan yang meminggirkan perannya di wilayah publik. Ketidaksetaraan muncul dipermukaan masyarakat tatkala perempuan menikah dan harus mengerjakan pekerjaan domestik, serta mengabaikan peran publik bahkan, pada kasus pernikahan dini, perempuan tidak memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang memadai untuk berperan aktif pada tataran relasi sosial. Banyaknya perempuan berpendidikan rendah menambah

⁶ Lestari Agusalim, Sulistiyowati, dan Shifa Nur Amalia, *Gender dan Pembangunan Ekonomi*, (Malang: Mazda Media, 2023), h. 6

⁷ KemenPPPA, *Pembangunan manusia berbasis gender*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022)

problem pengangguran kerja karena potensinya tenggelam oleh keterbatasan yang memasung kreativitasnya.⁸

Menanggapi fenomena di atas, maka seharusnya dilakukan upaya untuk memberdayakan perempuan dalam bidang ekonomi. Pemberdayaan dilakukan untuk mempersiapkan perempuan dan memperkuat kelembagaan ekonomi mikro dan kecil yang ada di masyarakat untuk memungkinkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam keadilan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan dari pengembangan ekonomi masyarakat khususnya perempuan adalah untuk meningkatkan martabat dan harkat lapisan masyarakat yang saat ini tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan adalah proses di mana seseorang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi peristiwa dan institusi yang mempengaruhi kehidupannya. Proses di mana orang yang tidak berdaya memiliki kontrol lebih atas situasi atau situasi dalam hidupnya disebut pemberdayaan. Kontrol terhadap berbagai sumber, termasuk sumber fisik dan intelektual, serta ideologi, termasuk pemikiran, nilai, dan keyakinan.⁹

Dengan demikian membahas pemberdayaan perempuan untuk mengatasi masalah gender dan ekonomi, perlu ada nya kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk membuat kebijakan yang mendukung kesetaraan, memberdayakan perempuan untuk menghasilkan uang, dan menghapus stereotip gender yang menghalangi mereka untuk mencapai potensi mereka.¹⁰

⁸ Najlah Naqiyah, *Otonomi Perempuan*, (Malang: Bayumedia Publisng, 2005), h.1

⁹ Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 35.

¹⁰ Lestari Agusalim, Sulistiyowati, dan Shifa Nur Amalia, *Gender dan Pembangunan Ekonomi*, (Malang: Mazda Media, 2023), h. 5

Menurut Kabeer dalam Mayoux,¹¹ Pemberdayaan Perempuan memiliki lima unsur yang harus di perhatikan, yaitu :

1. *Welfare* (Kesejahteraan). Pada aspek ini dapat dikatakan sebagai salah satu aspek yang penting dalam upaya peningkatan pemberdayaan perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam akses terhadap kesejahteraan, perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan.
2. *Acces* (Akses). Akses diartikan sebagai kemampuan perempuan untuk memperoleh hak. Akses terhadap sumber daya produktif seperti tanah, pelatihan, fasilitas, tenaga kerja, pemasaran, dan semua pelayanan publik yang setara dengan laki-laki. Akses terhadap teknologi dan informasi merupakan aspek penting lainnya. Melalui teknologi dan informasi, perempuan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan sosial serta mempengaruhi lingkungan tempat mereka tinggal. Tanpa akses, pemahaman, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi, perempuan miskin jauh lebih termarginalisasi dari komunitasnya, negaranya, dan bahkan dunia.
3. *Consientisation* (konsientisasi). Yang dimaksud konsientiasi merupakan pemahaman atas perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender.
4. *Participation* (partisipasi). Kesetaraan partisipasi perempuan dalam proses pembuatan keputusan, kebijakan, perencanaan, dan administrasi. Partisipasi ini merujuk pada keterwakilan perempuan

¹¹ Retno Endah, Supenidan, Maheni, Ika Sari. *Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil: Studi Deskriptif Pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember*. (Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi UNIMUS.2011),hlm. 105

yang setara dalam struktur pembuatan keputusan baik secara formal maupun informal, dan suara mereka dalam penformulasian kebijakan mempengaruhi masyarakat mereka.

5. *Equality of Control* (Kesetaraan Dalam Kekuasaan). Kesetaraan dalam kekuasaan dalam kekuasaan atas faktor produksi dan distribusi keuntungan sehingga baik perempuan maupun laki-laki berada dalam posisi yang dominan.

Kelima unsur di atas saling mendukung dalam menciptakan suatu pemberdayaan yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi perempuan. Dengan memperhatikan kesejahteraan, memberikan akses yang setara, meningkatkan konsientisasi, memastikan partisipasi aktif, dan mencapai kesetaraan dalam kekuasaan, pemberdayaan ekonomi perempuan dapat terlaksana dengan lebih efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup perempuan serta memperkuat peran mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Pembahasan mengenai perempuan tidak jauh dari kata ‘paras yang cantik’. Kecantikan dianggap sebagai anugerah universal. Semua orang ingin dikatakan cantik, tetapi tidak semua orang memiliki kulit yang halus, putih, dan proposional. Tidak dapat dipungkiri bahwa kecantikan berpenampilan ini adalah hal pertama yang dilihat oleh orang lain sebelum mereka melihat psikis atau kecantikan dalam. Pada dasarnya, sebelum mengetahui kepribadian, mata akan tertuju pada penampilan. Meskipun semua orang ingin terlihat lebih baik, tidak semua orang dapat merias dirinya sendiri dengan baik dan sempurna.

Fenomena di atas menyebabkan munculnya suatu daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat yang melihat ini sebagai sebuah peluang bisnis sebagai make up artist. Make up artist merupakan salah satu profesi yang berkecimpung dalam seni tata rias. Make up artist yang ingin bertahan pada pekerjaan harus dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi

konsumennya, disamping hasil tata rias, pelayanan jasa yang bermutu baik, harga yang lebih terjangkau dan kosmetik yang lebih menarik serta kenyamanan pelanggan dengan seorang make up artist di bandingkan dengan penyedia jasa tata rias lain sangatlah diperlukan. Hal tersebut dilakukan dalam upaya untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan.¹² Kebutuhan yang tinggi akan make up artist dijadikan peluang bisnis untuk semua kalangan masyarakat, pria maupun wanita. Karena pada zaman sekarang ini make up artist pria dan make up artist wanita sudah dapat disamakan. Kebutuhan akan kecantikan merupakan sebuah hal yang lumrah dan diimpikan oleh setiap orang.

Semakin tinggi minat dan kebutuhan akan kecantikan, memberikan peluang besar dalam perkembangan industri tata rias di Indonesia. Tata rias merupakan seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan karakter. Selain itu tata rias juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan kosmetika. Pemakaian kosmetika untuk tata rias sendiri telah dikenal sejak jaman dahulu, dimana kata kosmetis berarti keterampilan berhias.

Tata rias disebut juga sebagai sebuah Industri Kecantikan dan Perawatan Diri atau *Beauty and Personal Care (BPC)* Indonesia sedang mengalami transformasi yang signifikan, terutama disebabkan oleh minat konsumen Gen Z yang melek teknologi. Produk baru, produk lokal, dan strategi pemasaran digital akan lebih mudah ditemukan di kalangan remaja kreatif ini. Kemajuan teknologi, perubahan preferensi pelanggan, dan pengembangan strategis dalam *ritel online* dan *offline* adalah tren utama yang memengaruhi pasar yang dinamis ini. Bisnis yang ingin menarik

¹² Sawqi Saad El Hasan, "Pelatihan Strategi Mempelajari Bisnis Tata Rias *Make Up Artist* Bagi Ibu-Ibu PKK RW 06 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru", *Jurnal Surya Masyarakat* Vol. 5 No. 2 (Mei 2023), h. 214-222

perhatian dan loyalitas konsumen kecantikan Indonesia yang cerdas harus memahami tren ini seiring dengan perkembangan industri.¹³

Lingkungan Ciloang merupakan sebuah kampung yang berada di Kelurahan Sumur Pecung, Kecamatan Serang, Kota Serang Banten. Lingkungan Ciloang berada di lokasi yang strategis di pinggir Kota Serang, yang mana akses menuju pusat pemerintahan, pusat belanja, pusat pendidikan mudah dijangkau dengan angkutan umum. Lingkungan Ciloang berdekatan dengan Kubil, yang mana wilayah Kubil ini memiliki sebuah tempat yang sering digunakan untuk sebuah acara pernikahan, acara pertemuan penting bahkan ada cafe Kubil yang ramai dikunjungi anak muda pada waktu malam hari. Hal ini lah yang kemudian mendasari pelaksanaan penelitian dilakukan di Ciloang.

Lingkungan Ciloang memiliki tempat literasi anak-anak yang didirikan oleh warga Ciloang yaitu sepasang suami istri yang bernama Pak Gol A Gong dan Ibu Tias Tatanka sejak tahun 2006 hingga sekarang masih beroperasi. Rumah dunia juga sering mengadakan kegiatan seperti perayaan hari besar seperti Hari Kartini (April), World Book Day (April), Hari Buku Nasional (Mei), Pesta Anak (Juli), Proklamasi Republik Indonesia (Agustus), Nyenyore (menunggu buka puasa), Kado Lebaran, Jabore Taman Bacaan Masyarakat, Ode Kampung (temu sastrawan se-Indonesia) dan sebagainya, yang mana Lingkungan Ciloang sering dikunjungi oleh orang petinggi dan sering dikunjungi mahasiswa untuk mengadakan sebuah kegiatan di rumah dunia.¹⁴ Dengan demikian hal itu membuat Lingkungan Ciloang memiliki potensi yang baik dalam memasarkan sebuah usaha karena wilayahnya mudah dijangkau.

¹³ Meiyumi, “Indonesia Market Trends (2024-2025): Meiyumes’s Spotlight Trend Report” <https://meiyume.com/indonesia-beauty-market-trends-2024>. Diakses pada 06 Nopember 2024

¹⁴Dunia Kata Gol A Gong, “Kelas Menulis Online, Jualan Buku, Jualan Kaos Literasi” <https://golagong.wordpress.com/rumah-dunia/>. Diakses Pada 07 Nopember 2024

Membahas sebuah potensi pada sebuah wilayah untuk membangun sebuah desa, dipastikan memiliki sumber daya manusia yang berpotensi. Hal itu dapat ditunjukkan di Lingkungan Ciloang diantaranya dengan; mudah mendapatkan akses transportasi umum, infrastruktur yang baik, serta potensi masyarakat yang memiliki keterampilan lokal. Masyarakat di lingkungan Ciloang khususnya para Ibu Rumah Tangga dan remaja perempuan memiliki potensi dalam dalam berbagai bidang. Seperti dapat bersosialisasi, dapat merias wajah dengan dasar alas bedak, mengelola makanan cemilan intip yang berasal dari nasi kering kemudian digoreng dan dijual di warung, serta melek akan teknologi.

Kemudian membahas sebuah potensi, pasti terdapat juga sebuah permasalahan yang dialami oleh masyarakat yang menjadi sebuah hambatan dalam membangun desa, dari sebuah permasalahan yang terjadi pasti ada harapan masyarakat kedepannya untuk menjadi lebih baik. Permasalahan yang dialami oleh para perempuan di Lingkungan Ciloang yang diteliti secara langsung oleh penulis adalah kurangnya dalam pendapatan ekonomi serta sulitnya dalam mengelola keuangan sehingga pendapatan sehari-hari tidak mencukupi dan dituntut sebuah pekerjaan rumah tangga yang membuat ibu rumah tangga muda bosan dalam menjalankan kesehariannya. Dengan itu para perempuan (ibu rumah tangga dan remaja) memiliki harapan dengan adanya sebuah lapangan pekerjaan dapat membantu perekonomian keluarga serta pekerjaan yang dilakukan pula tidak mengganggu atau menghilangkan aktifitas dasar sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan fenomena di atas, menjadikan perempuan harus dilatih, dididik, dan diberdayakan agar mereka dapat hidup layak dan membantu suami untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan melihat situasi ini, penulis di Lingkungan Ciloang berusaha mendorong pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan merias wajah untuk membantu perempuan

di Lingkungan Cilang mengembangkan karier mereka. Tujuannya adalah untuk membuat perempuan di Lingkungan Cilang memiliki kemampuan atau keahlian pada bidang tata rias.

Adapun pemberdayaan yang dilakukan oleh Perempuan yang berada di Lingkungan Cilang RT 002/09 Kelurahan Sumur Pecung yaitu dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan merias wajah dan keterampilan dalam mengembangkan usaha jasa *make up artist* melalui media sosial yang menarik dan mengikuti perkembangan zaman. Dengan adanya program tersebut diharapkan agar masyarakat dapat meningkatkan kemampuannya dengan cara mengembangkan potensinya serta dapat membantu perekonomiannya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka kegiatan yang akan dilakukan merupakan “ **Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Tata Rias Wajah Di Lingkungan Cilang**”

B. Tujuan

Tujuan dari action research (penelitian tindakan) ini yaitu:

1. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tentang makeup bagi para remaja dan ibu rumah tangga.
2. Meningkatkan kepercayaan diri dan kesadaran diri bagi para remaja dan ibu rumah tangga melalui penampilan yang lebih baik.
3. Memberikan pendampingan cara mengelola usaha *make up artist* melalui media sosial

C. Keluaran

Keluaran kegiatan pemberdayaan ini adalah:

1. Bertambahnya pengetahuan tentang teknik tata rias yang menghasilkan riasan wajah yang sempurna

2. Meningkatkan keterampilan yang menciptakan tampilan yang menarik dan profesional
3. Terbukanya peluang lapangan kerja baru serta semakin terkenalnya hasil *makeup* dan meningkatnya hasil pendapatan masyarakat Lingkungan Ciloang.

D. Ruang Lingkup

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, pada bagian ini penulis akan merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti agar lebih mudah memfokuskan kepada tujuan yang sudah dibuat. Penulis disini sebagai fasilitator atau pemberdaya yang telah merancang berbagai jenis kegiatan untuk merealisasikan tujuan dari penelitian. Adapun penelitian ini berupa program pendampingan pelatihan kepada masyarakat yang terlibat di Lingkungan Ciloang RT 002 RW 09, Kelurahan Sumur Pecung, Kecamatan Serang, Kota Serang. Pendampingan pelatihan ini berbentuk pelatihan cara merias wajah yang baik dan benar agar menghasilkan riasan wajah yang menarik dan profesional serta promosi yang menarik di media sosial. Dengan begitu agar ke depannya masyarakat Lingkungan Ciloang dapat mengimplementasikan pada wajahnya sendiri dan pada wajah orang lain dengan riasan yang sempurna dan menarik masyarakat lain untuk menggunakan jasa *makeup* nya. Dengan demikian dapat memiliki pemasaran yang baik dan bagus, serta dapat meningkatkan penjualan jasa *makeup* yang berkualitas.

Kegiatan pendampingan ini dilakukan kurang lebih selama 3 bulan dengan menyesuaikan aktivitas masyarakat. Adapun kegiatan dalam pendampingan ini juga melibatkan masyarakat seperti perempuan remaja Karang Taruna Lingkungan Ciloang dan ibu rumah tangga yang sangat antusias ingin mengikuti pendampingan ini tanpa adanya paksaan. Metode yang digunakan

dalam dampungan ini menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA) dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dari tahap observasi, wawancara, melakukan perencanaan kegiatan dan dokumentasi.

E. Potensi dan Permasalahan

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup bersama, saling bersosialisasi, serta saling membutuhkan satu sama lain. Masyarakat dalam kehidupannya juga saling bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama dan memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, serta adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Setiap anggota masyarakat memiliki potensi yang terbaik dalam dirinya, yang siap untuk diberdayakan, baik secara individu maupun kelompok. Pemberdayaan dilakukan melalui penyadaran, pemberian daya, pengelolaan daya dan optimalisasi daya. Di dalam pemberdayaan perlu memperhatikan kondisi, situasi, masalah, kebutuhan dan potensi yang dimiliki anggota masyarakat secara komprehensif. Pada masyarakat di Lingkungan Ciloang memiliki potensi yang harus dikembangkan, yaitu potensi :

- a. Masyarakat Ciloang dapat bersosialisasi dengan baik
- b. Para Ibu Rumah Tangga dan para remaja memiliki waktu luang yang banyak di rumah
- c. Para masyarakat mengetahui atau mengenal media sosial
- d. Para remaja dan ibu rumah tangga mengetahui dasar dalam penggunaan bedak diwajah

Kemudian selain masyarakat memiliki potensi, masyarakat di Lingkungan Ciloang juga memiliki permasalahan, di antaranya :

- a. Susahnya mencari lapangan pekerjaan
- b. Kurangnya ekonomi keluarga karena pendapatan hanya dari seorang

suami saja

- c. Tuntunan pekerjaan rumah dan kurangnya memiliki akses ke pelatihan make up atau sumber daya lainnya.

F. Fokus Pendampingan

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu di bulan Agustus, September dan Oktober 2024, dengan pemilihan waktu yang kondisional pada setiap rangkaian kegiatannya. Peneliti mempersiapkan serangkaian kegiatan yang terdiri dari observasi dan wawancara, kemudian peneliti mencari mitra potensial untuk dijadikan sebagai *stakeholder*, sehingga dalam penelitian ini akan jauh lebih efektif dan efisien, selanjutnya pelaksanaan kegiatan, dan terakhir akan dilakukan monitoring serta penyusunan laporan akhir. Kemudian juga membuat *Logical Framework Analysis* (LFA) adalah suatu instrumen analisis, presentasi dan manajemen yang digunakan untuk menganalisis situasi, menentukan indikator tujuan yang dicapai, mengidentifikasi resiko serta sistematika pelaksanaan program dan membantu memonitoring dan evaluasi. Oleh karena itu fasilitator sangat tertarik menggunakan metode ini, karena di sini juga kita dapat belajar bersama dan dapat mengenal lebih jauh pada setiap karakter masyarakat. *Logical framework* ini diisi dengan *input* (masukan), *activity* (kegiatan), *output* (keluaran), *outcome* (hasil), dan *impact* (dampak). Maka adapun *Logical Framework Analysis* pada program pendampingan ini yaitu disajikan pada **Tabel 1.1** di bawah ini.

Tabel 1.1

Logical Framework Analysis Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengembangan Karier Dengan *Make Up Artist* Di Lingkungan Ciloang

Input atau masukan	Activity atau Kegiatan	Output	Outcome atau Hasil	Impact atau Dampak
Memiliki niat yang belum kuat untuk memulai usaha karena kurangnya modal untuk memulainya.	Mensosialisasikan Masyarakat dengan memberikan arahan atau masukan bahwa dalam berwirausaha harus dimulai dengan niat dan kemauan yang tinggi	Masyarakat jadi memiliki pikiran yang terbuka untuk mulai berwirausaha	Dapat menciptakan peluang kerja baru	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat dapat menggali hal-hal baru - Masyarakat lebih termotivasi dalam bersaing secara sehat - Bertambahnya pendapatan penghasilan keluarga dan tidak tergantungnya dengan hasil pendapatan suami
Kurangnya pengetahuan dalam teknik tata rias yang benar	Melaksanakan pelatihan untuk memberikan ilmu atau pemahaman mengenai teknik tata rias yang benar dan menghasilkan riasan yang indah.	Memahami serta memiliki kemampuan dalam merias wajah	Dapat mengetahui serta membedakan hasil riasan yang indah menggunakan teknik yang benar dan hasil riasan yang kurang maksimal karena kurangnya pengetahuan	Terciptanya peluang usaha yang baru dan dapat meningkatkan penghasilan ekonomi keluarga dan dapat menghemat biaya pengeluaran ketika ingin mempercantik wajah dengan makeup karena mampu merias wajah sendiri.
Strategi pengelolaan bisnis masih	Melaksanakan kegiatan tentang pemahaman	Memiliki penjual jasa	Bisnis <i>makeup</i> yang dibangun	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat lebih kreatif - Dapat menggunakan media sosial secara

Input atau masukan	Activity atau Kegiatan	Output	Outcome atau Hasil	Impact atau Dampak
minim serta minim nya pemanfaatan media sosial secara tepat	mengelola bisnis make up dan memaksimalkan media sosial dalam pemasaran jasa make up	make up dengan iklan melalui vidio reels atau vidio konten	lebih berkembang dan dapat perkembangan zaman yang semakin canggih dan inovatif	bijak dan menguntungkan - Dapat mengelola bisnis secara tepat - bertambahnya jejaring yang lebih luas di media sosial

(Sumber: Penulis, 2024)

G. Metode Dan Teknik

Dalam pelaksanaan pendampingan ini menggunakan pendekatan *participatory learning and action* (PLA), atau *learning by doing*. Metode pendekatan pelatihan dan tindakan partisipasi (PLA) dapat membantu meningkatkan keterampilan peserta sesuai tujuannya. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan peserta dibandingkan dengan jenis pelatihan lainnya. Kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan, seperti pra-pelatihan, pendidikan dan sosialisasi, praktik, pendampingan, dan evaluasi.¹⁵ Karena pendekatan *participatory learning and action* digunakan untuk mempermudah jalannya sebuah kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Jenis penelitian yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan di Lingkungan Ciloang Kelurahan Sumur Pecung dengan menggunakan pendekatan deksriptif. Pada kegiatan program pendampingan pemberdayaan di Lingkungan Ciloang dilakukan dengan metode *participatory learning and action* (PLA), yaitu melalui

¹⁵ Industri, D. (2023). *Kemasan Produk Untuk Pemberdayaan- Participatory Learning And Action*.

pendekatan pemberdayaan dengan melibatkan secara langsung masyarakat pada proses belajar bersama masyarakat di Lingkungan Ciloang, Khususnya remaja perempuan dan ibu rumah tangga. Didalam PLA telah disusun rancangan kegiatan pemberdayaan yaitu Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengembangan Karier Dengan Make Up Artist di Lingkungan Ciloang.

Adapun setiap langkah yang ditempuh dalam melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam pelatihan tata rias, yaitu para Masyarakat yang berada di Lingkungan Ciloang Kelurahan Sumur Pecung adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Soekanto pada tahun 1987. Tahapan-tahapan tersebut merupakan bagian dari tahapan pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan terdapat dua hal yang harus dipersiapkan. Yaitu pertama, menyiapkan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker* dan yang kedua, menyiapkan petugas lapangan yang biasanya dilakukan *nondirektif*. Menyiapkan petugas atau tenaga pemberdayaan merupakan hal penting yang bertujuan agar efisiensi program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.

2. Tahapan Pengkajian “*Assessment*”

Tahapan ini merupakan sebuah proses pengkajian yang dapat dilakukan secara individualis melalui para kelompok dalam masyarakat. Dalam proses pengkajian, petugas pemberdayaan harus mengidentifikasi sebuah masalah kebutuhan yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Sehingga program pemberdayaan yang dilakukan tidak salah sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada serta mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dalam tahapan pengkajian juga merupakan tahapan yang sangat penting agar kegiatan lebih efisien dan

kegiatan pemberdayaan dapat terwujud dengan benar.

3. Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Tahapan ini, petugas pemberdayaan disebut “*agent of change*” atau dapat diartikan sebagai agen perubahan secara partisipatif, serta mencoba melibatkan masyarakat untuk memikirkan masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam hal ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Kemudian beberapa dari alternatif itu harus menggambarkan kekurangan dan kelebihan, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

4. Tahapan Pemformalisasi Rencana Aksi

Kemudian yang ke empat dalam tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan sekaligus menentukan program dan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis terutama jika ada kaitannya dengan pembuatan proposal untuk dana kegiatan, dengan demikian penyandang dana akan paham terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan.

5. Tahapan Implementasi

Peran masyarakat sebagai kader dalam upaya pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat memastikan program bertahan. Agar apa yang direncanakan sesuai, kerjasama antara petugas dan masyarakat sangat penting dalam tahapan implementasi ini. Pada tahap ini, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa peserta mengetahui dan memahami dengan jelas tujuan dan sasaran program. Hal ini dilakukan agar proses pengimplemntasiannya tidak terhambat.

6. Tahapan Evaluasi

Diharapkan bahwa tahapan evaluasi ini akan memungkinkan warga dan petugas untuk mengawasi program pemberdayaan yang sedang berlangsung. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang jelas dan sistematis tentang tingkat keberhasilan program yang dapat dicapai, serta untuk mengidentifikasi hambatan yang ada untuk penyelesaian masalah di masa mendatang.

7. Tahapan Terminasi

Dalam tahap terminasi, hubungan dengan kelompok sasaran diputuskan secara formal. Pada tahap ini, diharapkan proyek atau kegiatan harus segera berhenti, sehingga masyarakat yang diberdayakan memiliki kemampuan untuk memperbaiki kondisi hidup mereka dengan mengubah kondisi sebelumnya yang kurang menjanjikan kesejahteraan.